

Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Pada Anak

Oleh

DR SYAIFUL BAHRI DJAMARAH, M.AG*

SECARA Sosiologis manusia itu Homo Socius. Semacam makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup bersama. Anak adalah manusia, maka dalam dirinya ada potensi sosial yang mendorongnya untuk hidup bersama. Potensi sosial yang bersifat laten ini sudah ada sejak anak dilahirkan. Tugas orang tua adalah menumbuhkan potensi sosial itu melalui peran-perannya dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak sehingga nantinya diharapkan akan lahir anak dengan pribadi yang memiliki sifat-sifat sosial yang diharapkan.

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil, dengan fungsi sosialnya, memiliki nilai strategis dalam penanaman nilai-nilai sosial ini kepada anak. Orang tua yang cerdas tentu saja pandai memanfaatkan fungsi sosial ini dengan cara menciptakan suasana sosial yang kondusif. Hanya sayang, tidak semua orang tua mampu mendayagunakan fungsi sosial ini dengan baik sehingga menjadi penghalang dalam penanaman nilai-nilai sosial kepada anak. Ketidaktahuan orang tua terhadap fungsi sosial keluarga secara baik mungkin sebagai penyebabnya.

Sikap orang tua seperti itu hendaknya tidak harus terjadi karena ketika iklim sosial belum terbentuk disebabkan orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan sosial yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai sosial, maka tidak menutup kemungkinan akan melahirkan anak dengan pribadi asosial. Dalam kehidupan masyarakat, seseorang dengan pribadi asosial ini (salah satunya) tercermin dalam sikap dan perilaku seperti sulit sekali

mengeluarkan uang untuk membantu orang lain yang tertimpa musibah karena tanah longsor, banjir, kebakaran, atau karena erupsi gunung merapi. Perilaku asosial seperti ini, urang Banjar menyebutnya Pelit bin Medit, Pelit Barajut atau Pamalar. Sebuah sebutan yang menyedihkan, menggambarkan pribadi yang nista.

Anak yang terlahir dengan pribadi asosial merupakan cerminan gagalnya orang tua menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Itu artinya fungsi sosial keluarga belum diberdayakan dengan optimal. Secara teoretis, seperti dikatakan oleh Abu Ahmadi dalam Ilmu Sosial Dasar bahwa dengan fungsi sosial, keluarga berusaha mempersiapkan anak-anaknya bekal selengkapnya dengan memperke-

nalkan nilai-nilai sosial dan sikap-sikap sosial yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan anak-anak jalankan kelak bila sudah dewasa. Di sini akan terjadi proses sosialisasi.

Orang tua tentu saja tidak ingin anaknya terlahir dengan pribadi asosial. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali menciptakan iklim sosial yang memberi ruang tumbuh dengan suburnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan keluarga. Penanaman nilai-nilai sosial dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok, tergantung situasi dan kondisi, dengan menggunakan metode ushwatun hasanah dan pembiasaan. Kedua metode ini sangat ampuh untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak.

Lalu, bagaimana caranya menanamkan nilai-nilai sosial pada anak? Di antara caranya adalah seperti yang akan diuraikan berikut ini.

Mentradisikan makan bersama. Tradisi makan bersama entah dalam satu meja atau duduk di lantai harus dihidupkan dalam keluarga. Ketika makan bersama orang tua dapat mengajarkan pada anak tentang bagaimana cara makan, cara mengambil ikan, cara minum, cara duduk, cara berpakaian, cara bersikap, berperilaku, dan berkata, dan sebagainya. Pendek kata, orangtua hendaknya mengajarkan kepada anak bagaimana cara bersikap, berperilaku yang sopan, dan berbahasa yang santun ketika makan bersama. Di sini anak diajari tata krama sosial.

Membiasakan Saling membantu. Suatu ketika orang tua bisa meminta bantuan kepada anak. Pada waktu yang lain tidak nista anak meminta bantuan kepada orang tua. Betapa indahnyanya hidup dan kehidupan dalam keluarga ketika saling membantu antara orang tua dan anak dan antara anak dan anak terbangun dengan baik. Suatu ketika orang tua membantu anak ketika dia kesulitan memahami materi pelajaran tertentu. Di lain waktu, seorang ibu bisa meminta bantuan kepada anak dalam hal-hal seperti mencuci piring, merapikan tempat tidur, menyapu lantai, membelikan sesuatu, dan sebagainya. Sementara sang ibu mengerjakan pekerjaan yang lain. Begitulah, orang tua sebagai sahabat bagi anak.

Menghidupkan sikap kebersamaan. Ringan sama dijinjing berat sama dipik adalah ungkapan yang menggambarkan

betapa indahnyanya bekerja bersama-sama. Banyak hal yang bisa diajarkan oleh orang tua kepada anak tentang kebersamaan ini. Misalnya, bersama-sama membersihkan sepeda motor atau mobil, membersihkan pekarangan rumah, membuang sampah, mencabuti rerumputan, meletakkan piring dan gelas yang sudah dicuci bersih ke rak piring, mempel lantai rumah, menyiapkan makan bersama, dan sebagainya. Gotong royong, musyawarah, toleransi antar internal beragama dan eksternal beragama adalah bentuk lain dari sikap kebersamaan.

Membiasakan saling berbagi. Saling berbagi adalah jendela sosial. Ladang amal kebajikan. Sayang jika tidak diwariskan kepada anak. Ajari anak cara berbagi. Suruh anak melakukannya sendiri. Saling berbagi tidak mesti jauh. Di sekitar rumah juga bisa. Orang tua bisa menyuruh anak untuk membagikan oleh-oleh atau apa saja kepada tetangga dekat rumah untuk memberikan pelajaran kepada anak bagaimana menjadi tetangga yang baik. Dengan kebiasaan ini, bertetangga menjadi akrab, ikatan sosial menjadi kuat. Pada pribadi anak terbentuk jiwa sosial.

Membangun sikap mamahami dan membantu orang lain. Dalam kehidupan ini selalu ada perbedaan dan persamaan. Berbeda dalam suku, ras, keyakinan, dan golongan, ada yang kaya, ada pula yang miskin. Semua ini hendaknya diajarkan kepada anak, bahwa dalam kehidupan ini anak harus memahami orang lain, membantunya sesuai kemampuan bila memang dibutuhkan. Menjaga sikap dan tingkah lalu yang baik sesuai situasi dan kondisi adalah penting. Jangan pelit

bersedekah, berinfak sangat dianjurkan. Membuang sampah pada tempat yang disediakan, membantu fakir miskin, menolong orang sakit adalah bentuk lain dari sikap membantu orang lain. Nilai-nilai sosial ini penting ditanamkan pada anak sebagai anggota masyarakat.

Menghidupkan saling mengunjungi. Dalam kehidupan modern ini, di mana sifat individualistik menguat, jalinan silaturahmi hendaknya dipererat. Tidak cukup hanya lewat WhatsApp atau Facebook, jika tidak memakan waktu lama, bersilaturahmi dengan berkunjung langsung ke rumah keluarga hendaknya dilakukan, dihidupkan kembali oleh orang tua. Ketika berkunjung ke rumah keluarga sebaiknya anak-anak dibawa sehingga mereka dapat saling mengenal. Jauh dari keterasingan, yaitu aku-aku ikam-ikam. Berkunjung ke tempat keluarga tidak dibenarkan hanya sepihak. Tetapi, harus gayung bersambut, saling mengunjungi agar tidak terjadi kecemburuan sosial. Semakin sering saling mengunjungi semakin erat hubungan kekerabatan. Begitulah Islam mengajarkan.

Demikianlah, beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada anak. Bila beberapa tips ini dilakukan, maka akan terbentuk anak dengan pribadi sosial yang baik. Jika tidak dilakukan, rasakan sendiri akibatnya. Saya yakin, setiap orang tua pasti menginginkan anaknya berakhlak secara sosial. Sikap Anda seperti apa? Up to you, terserah Anda. Wassalam. O

**)Pemerhati Masalah Sosial dan Pendidikan, Wakil Dekan III FTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*

18 RABU 18 AGUSTUS 2021

RADAR BANJARMASIN